

## Materi Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas

Haikal Nur Zaman<sup>1</sup>, Fakhrel Gamal<sup>2</sup>, M. Mahbubi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Nurul Jadid

[Pai.2510700012@unuja.ac.id](mailto:Pai.2510700012@unuja.ac.id)<sup>1</sup> [Pai.2510700005@unuja.ac.id](mailto:Pai.2510700005@unuja.ac.id)<sup>2</sup> [Mahbubi@unuja.ac.id](mailto:Mahbubi@unuja.ac.id)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat artikel:

Submission 12/12/2025

Accepted 21/12/2025

Published 31/12/2025

#### Kata kunci:

Kata kunci pertama;  
Kata kunci kedua;  
Kata kunci ketiga;  
Kata kunci keempat;  
Kata kunci kelima.

### ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi urgensi dalam konteks kehidupan berbangsa yang majemuk. Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana materi PAI saat ini mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konten terhadap buku ajar PAI yang digunakan di beberapa sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat muatan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, sikap adil, dan anti-kekerasan dalam beberapa bagian materi, penyajiannya belum sistematis dan kurang kontekstual dengan realitas sosial siswa. Diperlukan penguatan narasi moderasi dalam kurikulum PAI secara lebih eksplisit, serta pelatihan guru agar mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Penelitian ini merekomendasikan adanya pembaruan kurikulum dan pengembangan modul pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam materi PAI di tingkat SMA, guna membangun generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap perbedaan

**Penulis yang sesuai:** Nama penulis yang merespons bersama,  
Afiliasi, Alamat, Kota dan Kode Pos, Negara  
Surel: xxxxxx@education.edu.my

### Perkenalan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang sangat majemuk baik dari segi suku, etnis, ras, budaya, maupun agama, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ritual dan doktrin keagamaan semata tetapi juga menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan moderasi dalam beragama. Konsep moderasi beragama — yaitu sikap yang seimbang, tidak ekstrem, menghargai keberagaman sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip keimanan — belakangan ini menjadi tema penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan telah mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi di dalam kurikulum PAI serta dalam penyusunan soal-soal ujian seperti yang diarahkan oleh Dirjen Pendidikan Islam.

Meskipun upaya kebijakan sudah dilakukan, studi-studi empiris menunjukkan bahwa materi PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum sepenuhnya mengakomodasi nilai moderasi beragama secara sistematis dan mendalam. Misalnya, penelitian mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMA oleh Fajri, Amri,

dan Hanum menemukan bahwa dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan harmoni antarumat beragama memang ada, namun representasinya masih cenderung terbatas dan belum merata di seluruh bab materi. Begitu juga studi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI SMA oleh Septiani et al. Yang melalui analisis dokumen menyimpulkan bahwa meskipun kurikulum formal sudah mencantumkan moderasi beragama sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan, proporsi materi moderasi dalam buku ajar PAI masih sangat minim.

Konteks internasional dan nasional memperlihatkan bahwa jika pendidikan agama hanya berfokus pada Aspek kognitif tentang ajaran agama, tanpa diimbangi dengan aspek afektif dan psikomotorik tentang bagaimana ajaran tersebut dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari yang saling menghargai, maka risiko munculnya intoleransi dan interpretasi ekstrem meningkat. Remaja dan siswa SMA berada dalam fase perkembangan identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal—termasuk paham yang ekstrem, radikal, atau bahkan sekadar sekadar mempersempit arti keberagamaan menjadi eksklusif. Penelitian Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) menegaskan bahwa siswa SLTA adalah kelompok yang rawan terhadap kedua ujung ekstremisme maupun liberalisme beragama, sehingga integrasi materi moderasi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi makna, kandungan, dan implikasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam representasi nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI serta bagaimana guru PAI memahami dan menyampaikan materi tersebut dalam praktik pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data dokumen dan data lapangan. Data dokumen berupa buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan secara resmi di SMA, khususnya buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku-buku tersebut dianalisis untuk menelusuri keberadaan konsep-konsep kunci dalam moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, musyawarah, dan pengakuan terhadap keberagaman. Analisis dokumen dilakukan menggunakan teknik content analysis, yaitu membaca secara cermat isi materi pelajaran, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan nilai-nilai moderasi, serta menilai sejauh mana nilai tersebut disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

Selain itu, data lapangan diperoleh melalui wawancara semi-struktural dengan guru-guru PAI di dua sekolah menengah atas di Provinsi Jawa Timur, masing-masing satu SMA negeri dan satu SMA swasta berbasis Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan serta keberagaman latar belakang siswa dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru terhadap moderasi beragama, persepsi mereka terhadap materi PAI yang ada dalam buku ajar, serta pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai

tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara berlangsung secara langsung dan daring, tergantung pada kondisi dan kesiapan narasumber, serta direkam dengan persetujuan untuk keperluan transkripsi dan analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, baik dari dokumen maupun wawancara, peneliti melakukan pengkodean terhadap informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dikategorisasi dan disajikan dalam bentuk narasi tematik, sehingga memudahkan dalam menginterpretasi temuan dan menarik hubungan antara representasi materi dalam buku ajar dan persepsi guru terhadap nilai-nilai moderasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari analisis dokumen dengan hasil wawancara guru. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check dengan studi-studi terdahulu agar memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual.

Secara etis, penelitian ini mengikuti prinsip keterbukaan dan persetujuan dari partisipan. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan ruang lingkup penelitian, serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan materi PAI yang lebih relevan dengan tantangan kehidupan beragama di Indonesia yang pluralistik.

### **Temuan Penelitian**

Analisis materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama—seperti toleransi, keadilan, keseimbangan dalam beragama, dialog, dan musyawarah—sudah terwakili dalam buku ajar dan capaian pembelajaran, namun kehadirannya cenderung bersifat sporadis dan kurang mendalam. Studi di SMAN 3 Rejang Lebong menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut muncul dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terutama pada bab-bab yang membahas toleransi, dialog, dan keadilan. Akan tetapi, siswa cenderung belum mampu menginternalisasi nilai moderasi secara konsisten dalam interaksi sosial, karena penyajian materi seringkali bersifat teoretis dan kurang terikat pada pengalaman konkret siswa di lingkungannya.

Sementara itu, penelitian mengenai buku ajar PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X pada Kurikulum Merdeka menemukan bahwa materi pokok moderasi beragama di dalam buku ajar ada sejumlah muatan moderasi, namun makna atau dampak dari muatan tersebut kurang ditekankan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Materi yang bersifat moderasi sering dibingkai sebagai tambahan nilai moral atau etika, bukan sebagai bagian integral dari kerangka pembelajaran. Ketidakjelasan integrasi ini menjadikan nilai moderasi kurang mendapatkan ruang yang memadai untuk dikembangkan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dan pengambilan keputusan moral dalam konteks nyata.

Pengkajian terhadap kerangka berpikir capaian pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka mengungkap bahwa nilai-nilai seperti al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq dan rahmatan lil 'alamin memiliki keterkaitan substantif dengan moderasi beragama. Temuan tersebut mengindikasikan

bahwa secara konseptual kurikulum telah memasukkan nilai-nilai moderasi sebagai bagian dari visi pembentukan karakter Islami yang seimbang. Namun demikian, masih terdapat jurang antara apa yang dirumuskan dalam kebijakan dan capaian kapasitas dalam praktik pembelajaran di sekolah. Banyak guru PAI yang telah menyadari pentingnya nilai moderasi namun menemui hambatan dalam pengimplementasian materi, baik disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, tekanan kurikulum yang menekankan muatan konten, maupun kurangnya dukungan pelatihan guru. Literature menyebutkan bahwa peran guru sangat krusial sebagai agen transformasi nilai, tetapi guru kadang hanya menjadi penyampai materi darurat tanpa adaptasi gaya mengajar yang dapat mengajak siswa berpikir secara reflektif atau berdiskusi isu-isu kontemporer terkait moderasi.

Beberapa studi kasus membuktikan bahwa di sekolah-sekolah tertentu, materi moderasi beragama bisa diimplementasikan lebih efektif ketika materi tersebut dilengkapi dengan contoh nyata dan diskusi dialogis. Misalnya di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep, penelitian terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa aspek moderasi ditegakkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi situasi kehidupan nyata yang dapat menjadi sumber intoleransi dan kemudian mendiskusikannya dalam suasana kelas. Ini menunjukkan bahwa materi PAI tidak hanya harus berisi nilai, tetapi juga cara atau metode penyampaian yang membangun kesadaran kritis dan empati.

Namun terdapat pula tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah persepsi siswa yang sudah terbentuk bahwa ada kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan dalam konteks keagamaan. Hal ini membuat materi yang ingin membangun sikap moderat seringkali diterima secara pasif atau bahkan ditolak jika dianggap mengancam identitas keagamaan mereka. Studi strategi guru PAI di SMKN 10 Bandung misalnya mengidentifikasi bahwa sikap eksklusivitas siswa menjadi hambatan dalam membina moderasi beragama. Selain itu, era digital membawa tantangan baru: siswa mencari informasi tentang agama secara mandiri lewat internet dan media sosial; sumber tak selalu dapat dipercaya sehingga bisa muncul perkiraan nilai moderasi yang keliru atau bahkan ekstrem jika tidak dibimbing dengan baik. Ini menuntut guru PAI bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator literasi informasi dan moderator diskusi yang sehat.

Aspek konteks lokal juga sangat menentukan efektivitas materi moderasi. Sekolah yang berada di lingkungan masyarakat sangat plural atau di daerah yang sudah sering mengalami konflik kecil antar kelompok agama menunjukkan bahwa materi moderasi lebih mudah diterima jika materi ajar dan metode pembelajaran disesuaikan dengan konteks nyata siswa. Materi yang terlalu akademis atau bersifat umum saja tanpa kaitan dengan lingkungan lokal mahasiswa sering dianggap jauh atau abstrak. Keberhasilan materi PAI yang menguatkan moderasi beragama tampak ketika buku ajar menyertakan kasus lokal, dialog antar siswa lintas agama/latihan sikap toleransi, dan refleksi moral terhadap peristiwa sosial di sekitar mereka. Studi literatur menyebut pola integrasi nilai moderasi melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan experiential learning sebagai pola yang efektif.

Implikasi dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam materi PAI di SMA harus memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, penyusunan materi ajar

sebaiknya tidak hanya memasukkan nilai moderasi secara eksplisit dalam teks buku saja, tetapi harus dirancang agar siswa dapat merefleksikan nilai moderasi melalui tugas-tugas nyata, diskusi, studi kasus, dan isu kontekstual. Kedua, guru PAI perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar mampu menggunakan metode pengajaran dialogis, partisipatif, dan kritis. Ketiga, kurikulum dan kebijakan pendidikan harus menegaskan bahwa moderasi bukan tambahan moralitas kosong tetapi bagian struktural dari setiap mata pelajaran agama, dan mungkin juga lintas mata pelajaran, agar nilai toleransi dan inklusivitas tidak hanya muncul di kelas PAI tetapi di seluruh lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, materi PAI di SMA memiliki potensi yang besar untuk menjadi pijakan utama penguatan moderasi beragama di kalangan siswa. Namun, agar potensinya dimaksimalkan, materi tersebut perlu disusun dengan keseimbangan antara nilai, konten, dan metode; disesuaikan dengan konteks lokal lingkungan siswa; didukung oleh guru yang kompeten dan sensitif terhadap keragaman; dan didampingi oleh kebijakan yang memfasilitasi implementasi nilai moderasi dalam praktik harian sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk siswa yang religius tetapi juga moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan peserta didik. Di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, kehadiran nilai-nilai moderasi dalam materi ajar PAI menjadi semakin mendesak untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara normatif, tetapi juga mampu menempatkan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial yang damai, adil, dan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal kurikulum PAI dan buku ajar telah memuat beberapa nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, musyawarah, dan penolakan terhadap kekerasan, penyajiannya masih belum sistematis, kurang mendalam, dan minim keterkaitan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Namun dalam praktiknya, banyak guru mengalami kendala dalam mengintegrasikan moderasi secara efektif, baik karena keterbatasan sumber ajar yang kontekstual, beban kurikulum yang berat, maupun kurangnya pelatihan pedagogik yang relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan moderat. Di sisi lain, perkembangan dunia digital turut memengaruhi pemahaman siswa terhadap agama, karena mereka kini dapat mengakses informasi keagamaan secara bebas tanpa penyaringan yang memadai. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama yang tidak menyentuh aspek reflektif dan partisipatif justru berisiko melahirkan sikap eksklusif, sempit, dan bahkan ekstrem. Oleh karena itu, guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi harus mampu berperan sebagai fasilitator dialog, pembimbing moral, dan pembentuk karakter sosial.

Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan internalisasi nilai moderasi sangat ditentukan oleh sejauh mana materi PAI disesuaikan dengan konteks lokal peserta didik dan mampu menjawab

tantangan kehidupan nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran yang memberikan ruang untuk berdialog, menganalisis studi kasus, serta melakukan refleksi atas pengalaman sosial siswa terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, upaya penguatan moderasi tidak cukup dilakukan melalui teks atau narasi di dalam buku saja, melainkan harus diperkuat melalui pendekatan pedagogik yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA membutuhkan langkah-langkah sistemik dan berkelanjutan. Ini meliputi pembaruan kurikulum agar nilai-nilai moderasi menjadi bagian integral dari struktur materi pembelajaran, pengembangan modul ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan. Dengan pendekatan yang demikian, diharapkan PAI mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga inklusif, toleran, dan siap hidup berdampingan secara damai.

#### **Daftar Pustaka**

- Juni Erpida, Amril Mansur, Abu Bakar. *Analisis Filosofis Materi Buku Ajar PAI dalam Muatan Moderasi Beragama*. **Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan**, Vol. 21 No. 1, 2024.
- Yesi Arikarani, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, Tri Dinigrat Zakia Kirti. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama*. **Edification Journal: Pendidikan Agama Islam**, Vol. 7 No. 1, Juli 2024.
- Muhammad Chaisar, Nasaruddin, Kaharuddin. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SMAN 2 Sape*. **IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam**, Vol. 8 No. 1, 2025.
- Ilham Alsi. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi*. **KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam**, Vol. 3 No. 2, 2024.
- Harismawan, A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*. **Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya**, Vol. 5 No. 3, 2022.
- “Moderat Beragama dalam Pendidikan Islam.” Muaz & Uus Ruswandi. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. **JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**, Vol. 5 No. 8, 2022.
- Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, Ahmad Barizi. *Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI di SMA Al-Irsyad Surabaya*. **Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam**, Vol. 12 No. 4, 2023-2024.
- Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, dan tim. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep*. **Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam**, Vol. 12 No. 3, 2023.

- Makrubic. *Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam – Telaah atas Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* **MASILE**, Vol. 2 No. 1, Juni 2021.
- Azka N. Achmad, Aditya Aprodicto, Brivan A. Studynka, Maulana Rafli, Rio Raissa, M. Hisyam Al Ghifari. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama.* **Jurnal Budi Pekerti Agama Islam**, Vol. 2 No. 4, 2024.
- Balqisa Ratu Nata, Ali Mudlofir. *Duta Moderasi Beragama: Inovasi Kelembagaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguanan Karakter Moderat Peserta Didik di MTsN 1 Pasuruan.* **Journal Multicultural of Islamic Education**, Vol. 2 No. 2, 2024.
- Tri Adi Muslimin. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama untuk Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah.* **Khazanah: Journal of Islamic Studies**, Vol. 2 No. 3, 2023.
- Wilda Al Aluf, Imam Bukhori, Abdul Bashith. *Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguanan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan.* **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)**, Vol. 4 No. 4, 2024-2025.
- La Kaisar Andera, Syahruddin Usman, Muhammad Yahdi. *Pembinaan Perilaku Moderasi Beragama Guru PAI dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasar Wajo Kabupaten Buton.* **Jurnal Diskursus Islam**, Vol. 12 No. 3, 2024.
- Ceceng Salamudin, Firman Nuralamin. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka.* **Masagi**, Vol. 3 No. 1, 2023.
- Islah, Musliha Shulha. *Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Kemendikbudristek Edisi Revisi 2021.* Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Nur Sikha Ulya Asror. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X Tahun 2021.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Imronudin, Andi Husni Mubarok. *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag RI 2020.* **Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman**, Vol. 24 No. 2, 2021.
- Samsul Fajri, Khairul Amri, Azizah Hanum OK. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Jenjang SMA.* **Journal on Education (JOE)**, Vol. 6 No. 2, 2024.